

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris yang artinya pertanian mempunyai kontribusi penting terhadap keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat Indonesia yang mayoritas bekerja di sektor pertanian dan perkebunan untuk menunjang kehidupan perekonomian keluarganya. Beberapa sektor perkebunan yang sangat diminati oleh para petani antara lain adalah kelapa sawit, karet, ada kopi dan inilah kehidupan para petani yang prospeknya sangat bagus.

Subsektor perkebunan memegang peranan yang penting dalam pembangunan Indonesia dengan tujuan meningkatkan penerimaan devisa negara, pendapatan masyarakat, produktivitas, nilai tambah, dan daya saing. Selain itu, subsektor ini juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan konsumsi dalam negeri, serta memenuhi dan mengoptimalkan permintaan bahan baku untuk pembangunan Indonesia. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya harus dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, subsektor perkebunan menjadi kunci bagi pembangunan sosial dan pertumbuhan ekonomi.

Indonesia sangat mendukung pengembangan budidaya kelapa sawit karena saat ini kelapa sawit menjadi salah satu produk pertanian yang sangat vital. Perkebunan kelapa sawit memiliki signifikansi yang besar dalam aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat serta kontribusi terhadap devisa negara. Disamping itu, dalam konteks subsektor perkebunan, selain memiliki peranan dan pengaruh penting, subsektor perkebunan juga memiliki fungsi dan manfaat yang berbeda dengan perkebunan kelapa sawit. Pembangunan ini melibatkan penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat (Hengki et al., 2021).

Salah satu komoditi yang digemari tingkat petani yaitu tanaman karet, yang merupakan komoditas perkebunan. Ini merupakan tanaman tahunan yang tumbuh baik di daerah tropis dengan curah hujan yang cukup. Meskipun tanaman karet relatif mudah dalam budidayanya, namun seringkali menghadapi kendala dalam pengelolaan perkebunan karet, seperti masalah mikroorganisme yang merusak tanaman, terutama penyakit yang menyerang seluruh bagian tanaman karet. Penyakit yang menjangkiti tanaman karet mencakup berbagai macam, mulai dari jamur akar, penyakit ladang, penyakit daun gugur, jamur pengupasan, hingga penyakit penggundulan daun. Ketika pohon karet sudah tua dan kulitnya habis, membutuhkan waktu yang lama untuk pulih. Faktor cuaca yang tidak terduga juga memberikan dampak signifikan (Hengki et al., 2021).

Namun fluktuasi harga komoditas karet yang tidak stabil dan cenderung menurun turut memberikan dampak yang besar pada petani karet. Kondisi harga karet yang rendah membuat petani kesulitan untuk membeli sarana dan faktor produksi untuk meningkatkan produktifitas karet yang mereka miliki. Kecenderungan masyarakat yang hanya mengandalkan sektor perkebunan karet juga membuat mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari (Firdaus et al., 2022).

Alih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit menyebabkan penurunan lahan karet dan produksi yang menurun. Sebaliknya, budidaya kelapa sawit semakin diminati petani karena potensi keuntungan yang lebih besar dan peningkatan pendapatan. Ketika tanaman karet tidak lagi ekonomis karena usianya, petani beralih ke budidaya kelapa sawit karena panen pertama tanaman ini lebih cepat dibandingkan karet.

Provinsi Jambi merupakan daerah yang banyak ditanami tanaman karet dan kelapa sawit, dua sektor tanaman perkebunan tersebut termasuk tanaman unggulan yang ada di Provinsi Jambi. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi luas lahan komoditi karet di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi pada tahun 2019-2022 dapat di lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Tanaman Perkebunan Karet di Provinsi Jambi Menurut Kabupaten Tahun 2019-2022

Kabupaten	Luas Lahan Karet/ Tahun/ Ha			
	2019	2020	2021	2022
Kerinci	1.871	1.871,00	1.871	1.871
Merangin	138.911	138.458	138.110	137.675
Sarolangun	127.031	126.697	126.353	126.353
Batanghari	107.608	107.627	70.208	69.785
Muaro Jambi	58.416	55.888	55.888	61.274
Tanjung jabung timur	7.768	7.756	7.756	7.756
Tanjung jabung barat	8.614	8.165	8.109	7.388
Tebo	115.714	114.288	114.263	115.657
Bungo	97.428	93.938	93.642	91.763
Kota jambi	-	-	-	-
Kota sungai penuh	-	-	-	-
Provinsi jambi	663.361	653.688	616.200	619.522

Sumber: Dinas Pekebunan Kabupaten Batanghari 2022

Dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa luas lahan karet mengalami fluktuasi dari tahun 2019 hingga 2022. Data dari Tabel 1 menunjukkan bahwa luas areal budidaya karet di Provinsi Jambi adalah 663.361 hektar pada tahun 2019, namun mengalami penurunan menjadi 619.522 hektar pada tahun 2022. Penurunan luas lahan budidaya karet di Provinsi Jambi disebabkan oleh peningkatan lahan perkebunan kelapa sawit, pemukiman, komersial, dan infrastruktur. Banyak petani yang beralih dari perkebunan karet ke perkebunan kelapa sawit.

Salah satu alasan yang mendorong petani untuk beralih dari komoditi karet ke kelapa sawit adalah karena masa panen komoditi kelapa sawit yang lebih singkat dibandingkan dengan karet. Selain itu, harga karet cenderung turun seiring

berjalannya waktu, sementara harga kelapa sawit mengalami peningkatan.

Berbeda dengan komoditas karet, luas lahan kelapa sawit di Provinsi Jambi menunjukkan tren yang berbeda. Berikut disajikan data luas tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi menurut Kabupaten dari tahun 2019 hingga 2022. Data ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam luas lahan kelapa sawit di Provinsi Jambi selama periode tersebut.

Tabel 2. Luas Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Menurut Kabupaten Tahun 2019-2022

Kabupaten	Luas Lahan Kelapa Sawit / Tahun/ Ha			
	2019	2020	2021	2022
Kerinci	94	94	94	84
Merangin	69.652	70.424	71.422	131.441
Sarolangun	82.023	37.241	37.495	93.702
Batanghari	93.018,64	93.019,99	170.467,89	170.332,16
Muaro Jambi	134.863	135.402	136.404	235.921
Tanjung jabung timur	62.904	33.874	33.872	70.063
Tanjung jabung barat	156.899	73.155	72.769	146.917
Tebo	110.004	60.980	60.985	101.216
Bungo	123.417	64.477	64.834	117.250
Kota jambi	0,00	0,00	0,00	-
Kota sungai penuh	0,00	0,00	0,00	-
Provinsi jambi	832.874,64	568.849,99	648.342,89	1.066.926,16

Sumber: Dinas Pekebunan Kabupaten Batanghari 2022

Tabel 2 menunjukkan luas areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi semakin meningkat, luas totalnya mencapai 832.874,64 hektar pada tahun 2019 dan mencapai 1.066.926,16 hektar pada tahun 2022. Salah satu wilayah dengan luas perkebunan kelapa sawit terluas adalah Kabupaten Batanghari dengan luas wilayah 170.332,16 hektar pada tahun 2022. Kabupaten Batanghari memiliki luas lahan kelapa sawit terbesar kedua, namun dilihat dari perkembangan yang terjadi di Kabupaten Batanghari mengalami penurunan pada luas lahan karet pada tahun 2019 – 2022, Penurunan luas lahan karet ini didominasi oleh peralihan fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit. Hal ini disebabkan karena tanaman

kelapa sawit memiliki prospek ekonomi yang dianggap lebih baik dan menghasilkan panen lebih cepat daripada tanaman karet.

Meskipun kabupaten lain di Provinsi Jambi juga mengalami penurunan lahan karet dan peningkatan lahan sawit, seperti Kabupaten Merangin, Kabupaten Sarolangun, dan Kabupaten Muaro Jambi (lihat Tabel 1 dan Tabel 2), perubahan di Kabupaten Batanghari lebih menonjol. Data menunjukkan bahwa Kabupaten Batanghari mengalami penurunan luas lahan karet yang lebih signifikan dan peningkatan luas lahan kelapa sawit yang lebih besar dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten tersebut.

Melihat lebih dekat ke Kabupaten Batanghari, data luas tanaman perkebunan karet di Kabupaten Batanghari menurut Kecamatan dari tahun 2019 hingga 2022 menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan. Data ini menunjukkan bahwa alih fungsi lahan karet menjadi komoditas kelapa sawit, terjadi di berbagai wilayah di Kabupaten Batanghari.

Tabel 3. Luas Tanaman Perkebunan Karet di Kabupaten Batanghari Menurut Kecamatan Tahun 2019-2022

Kecamatan	Luas Lahan Karet / Tahun/ Ha			
	2019	2020	2021	2022
Mersam	8.009	8.004	5.620	5.579
Maro Sebo Ulu	12.209	12.224	7.848	7.788
Bathin XXIV	30.249	30.257	16.437	16.397
Muara Tembesi	12.185	12.195	8.397	8.367
Muara Bulian	7.178	7.175	4.233	4.097
Bajubang	22.968	22.953	17.878	17.850
Maro Sebo Ilir	5.454	5.449	2.827	2.777
Pemayung	9.356	9.370	6.968	6.930
Jumlah	107.608	107.627	70.208	69.785

Sumber: Dinas Pekebunan Kabupaten Batanghari 2022

Data dari Tabel 3 menunjukkan bahwa luas areal budidaya karet di Kabupaten Batanghari adalah 107.608 hektar pada tahun 2019, namun mengalami

penurunan menjadi 69.785 hektar pada tahun 2022. Penurunan luas lahan budidaya karet di Kabupaten Batanghari disebabkan oleh adanya peralihan komoditas dari tanaman karet ke kelapa sawit. Kecamatan Muara Bulian mengalami penurunan luas lahan karet yang signifikan dari 7.178 Ha pada tahun 2019 menjadi 4.097 Ha pada tahun 2022. Penurunan ini lebih besar dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Batanghari. Hal ini menunjukkan Kecamatan Muara Bulian mengalami perubahan penggunaan lahan yang lebih cepat dan signifikan, menjadikannya lokasi yang menarik untuk di teliti.

Berbanding terbalik dengan tren penurunan luas lahan karet, data luas tanaman perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Batanghari menurut Kecamatan dari tahun 2019 hingga 2022 menunjukkan peningkatan yang signifikan. Data ini menunjukkan bahwa kelapa sawit menjadi komoditas yang semakin diminati di Kabupaten Batanghari, yang juga mendorong alih fungsi lahan karet dari komoditas kelapa sawit.

Tabel 4. Luas Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Batanghari Menurut Kecamatan Tahun 2019-2022

Kecamatan	Luas Lahan Kelapa Sawit / Tahun/ Ha			
	2019	2020	2021	2022
Mersam	15.360,66	15.914,36	26.958,62	26.999,62
Maro Sebo Ulu	16.771,45	15.889,45	27.289,69	27.349,96
Bathin XXIV	21.517,14	21.624,14	30.789,86	30.829,86
Muara Tembesi	4.014,28	4.130,28	13.229,79	13.259,79
Muara Bulian	1.129	1.137	5.759,17	5.874,17
Bajubang	19.281,99	19.313,99	39.016,17	39.051,17
Maro Sebo Ilir	10.697,47	10.710,12	16.159,57	16.340,57
Pemayung	4.246,65	4.300,65	11.265,02	10.672,02
Jumlah	93.018,64	93.019,99	170.467,89	170.332,16

Sumber: Dinas Pekebunan Kabupaten Batanghari 2022

Tabel 4 menunjukkan perkembangan luas lahan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Batanghari dari tahun 2019 hingga 2022 yang dibagi berdasarkan kecamatan. Luas areal budidaya kelapa sawit di Kabupaten Batanghari adalah

93.018,64 hektar pada tahun 2019, namun mengalami peningkatan menjadi 170.467,89 hektar pada tahun 2021. Lalu mengalami penurunan menjadi 170.332,16 pada tahun 2022.

Kecamatan Muara Bulian mengalami peningkatan luas lahan kelapa sawit dari 1.129 Ha pada tahun 2019 menjadi 5.874,17 Ha pada tahun 2022. Peningkatan ini lebih menonjol dibandingkan dengan kecamatan lain di kabupaten Batanghari. Hal ini menunjukkan bahwa alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di kecamatan Muara Bulian terjadi dengan cepat dan skala yang besar.

Kecamatan Muara Bulian menunjukkan tren perubahan yang lebih menonjol dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Batanghari. Data menunjukkan bahwa Kecamatan Muara Bulian mengalami penurunan luas lahan karet yang lebih signifikan dan peningkatan luas lahan kelapa sawit yang lebih besar dibandingkan dengan kecamatan lain.

Dengan mempertimbangkan faktor di atas, kecamatan muara bulian menjadi lokasi yang ideal untuk penelitian alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit. Penelitian fokus pada kelurahan Sridadi, yang merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Muara Bulian yang mengalami perubahan yang signifikan dalam luas lahan karet dan kelapa sawit.

Untuk melihat lebih detail, data luas tanaman perkebunan karet rakyat di Kecamatan Muara Bulian menurut Desa/Kelurahan dari tahun 2019 hingga 2022 menunjukkan fluktuasi yang beragam. Data ini memberikan gambaran tentang perubahan yang terjadi di tingkat desa/kelurahan, dan menunjukkan bahwa alih fungsi lahan karet menjadi komoditas kelapa sawit, terjadi di berbagai wilayah di Kecamatan Muara Bulian.

Tabel 5. Luas Tanaman Perkebunan Karet Rakyat Menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Muara Bulian Pada Tahun 2019 – 2022

Desa / Kelurahan	Luas Lahan Karet / Tahun/ Ha			
	2019	2020	2021	2022
Teratai	86	86	43	43
Olak	130	130	55	55
Muaro Singoan	167	167	88	76
Aro	160	160	91	85
Sei Baung	415	415	178	130
Bajubang Laut	144	144	83	83
Rantau Puri	249	249	166	166
Singkawang	233	233	137	137
Sungai Buluh	201	201	127	127
Kilangan	326	326	206	206
Muara Bulian	184	184	76	76
Rengas Condong	209	209	101	101
Pasar Baru	153	153	108	108
Sridadi	905	902	524	488
Tenam	494	494	303	303
Rambahan	480	480	213	213
Napal Sisik	488	488	272	272
Malapari	724	724	291	257
Simpang Terusan	1.010	1.010	691	691
Pasar Terusan	420	420	308	308
Pelayangan	-	-	172	172
Jumlah	7.178	7.175	4.233	4.097

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari 2022

Tabel 5 menunjukkan luas tanaman perkebunan karet rakyat menurut desa/kelurahan di Kecamatan Muara Bulian dari tahun 2019 hingga 2022. Penurunan terbesar luas lahan karet terjadi antara tahun 2020 dan 2021, dengan total penurunan mencapai 2.942 hektar. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap penurunan luas lahan karet di Kecamatan Muara Bulian antara tahun 2020 dan 2021 meliputi: Harga karet yang rendah selama beberapa tahun terakhir telah mendorong petani untuk beralih ke komoditas lain yang lebih menguntungkan, seperti kelapa sawit. Penurunan ini disebabkan oleh peningkatan luas lahan perkebunan kelapa sawit di Kelurahan Sridadi, yang menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya komoditas karet di daerah tersebut. Fluktuasi ini

mencerminkan perubahan aktivitas perkebunan karet di Kelurahan Sridadi dalam beberapa tahun terakhir.

Data luas tanaman perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Muara Bulian menurut Desa/Kelurahan dari tahun 2019 hingga 2022 menunjukkan peningkatan yang signifikan di beberapa desa/kelurahan. Data ini menunjukkan bahwa kelapa sawit menjadi komoditas yang semakin diminati di Kecamatan Muara Bulian, dan menjadi salah satu faktor yang mendorong alih fungsi lahan dari komoditas lain, seperti karet.

Tabel 6. Luas Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Muara Bulian Pada Tahun 2019 – 2022

Desa / Kelurahan	Luas Lahan Kelapa Sawit / Tahun/ Ha			
	2019	2020	2021	2022
Teratai	21	21	355,66	355,66
Olak	28	32	69,82	69,82
Muaro Singoan	28	30	-	-
Aro	78	80	440,27	440,27
Sei Baung	87	87	618,24	618,24
Bajubang Laut	39	41	169,97	184,97
Rantau Puri	31	31	44,22	54,22
Singkawang	256	256	624,32	648,32
Sungai Buluh	65	65	596,78	606,78
Kilangan	256	269	840,29	859,29
Muara Bulian	25	25	114,13	114,13
Rengas Condong	24	24	95,41	95,41
Pasar Baru	-	-	3,19	3,19
Sridadi	78	70	653,01	663,01
Tenam	29	31	234,41	251,41
Rambahan	7	7	3,57	3,57
Napal Sisik	7	7	286,52	296,52
Malapari	14	17	-	-
Simpang Terusan	23	23	149,10	149,10
Pasar Terusan	20	21	411,56	411,56
Pelayangan	-	-	68,70	68,70
Jumlah	1.129	1.137	5.759,17	5.874,17

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari 2022

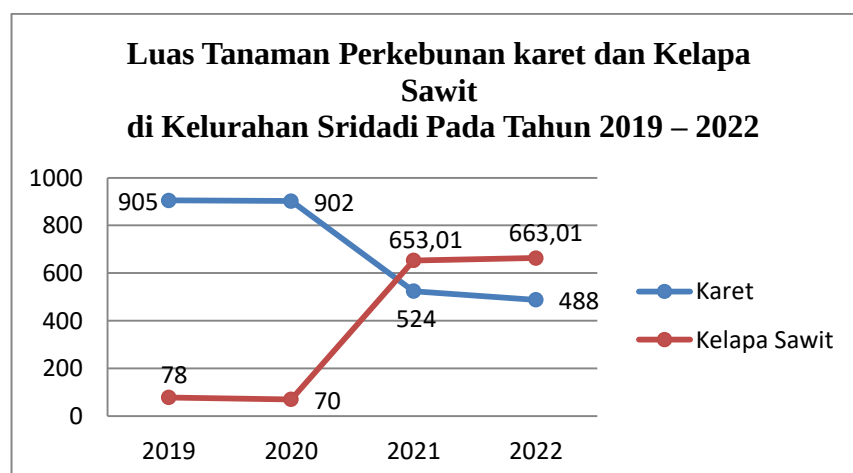
Tabel 6 menampilkan luas tanaman perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari, dari tahun 2019 hingga 2022.

Pada tahun 2019, luas tanaman perkebunan kelapa sawit di Kelurahan Sridadi tercatat sebesar 78 hektar. Kemudian, pada tahun 2020, luas tersebut mengalami penurunan menjadi 70 hektar. Pada tahun 2021, luas tanaman perkebunan kelapa sawit di Sridadi mengalami peningkatan signifikan menjadi 653,01 hektar, dan pada tahun 2022, luasnya kembali meningkat menjadi 663,01 hektar. Demikian, Sridadi memiliki luas tanaman perkebunan kelapa sawit yang cukup besar dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Data dari Tabel 5 dan Tabel 6 menunjukkan fluktuasi yang jelas dalam luas lahan karet dan kelapa sawit di Kelurahan Sridadi. Meskipun desa lain di Kecamatan Muara Bulian juga mengalami penurunan lahan karet dan peningkatan lahan sawit, seperti Desa Sei Baung, Desa Kilangan, dan Desa Simpang Terusan (lihat Tabel 5 dan Tabel 6), perubahan di Kelurahan Sridadi lebih menonjol. Data menunjukkan bahwa Sridadi mengalami penurunan luas lahan karet yang lebih signifikan dan peningkatan luas lahan kelapa sawit yang lebih besar dibandingkan dengan desa-desa tersebut.

Pemilihan Kelurahan Sridadi sebagai lokasi penelitian didasari oleh beberapa alasan ilmiah. Pertama, Sridadi mengalami perubahan signifikan dalam penggunaan lahan, dengan penurunan luas lahan karet dan peningkatan luas lahan kelapa sawit yang menonjol dibandingkan wilayah lain di Kecamatan Muara Bulian, menjadikan Sridadi lokasi ideal untuk mempelajari fenomena alih fungsi lahan. Kedua, perbedaan mencolok dalam luas lahan karet dan kelapa sawit di Sridadi dibandingkan desa/kelurahan lain menunjukkan dinamika perubahan penggunaan lahan yang menarik untuk diteliti. Ketiga, penelitian ini memiliki akses ke data sekunder yang cukup dari Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari, seperti

data luas lahan karet dan kelapa sawit di Sridadi dari tahun 2019 hingga 2022, yang berharga untuk memahami tren perubahan penggunaan lahan dan menguji hipotesis penelitian. Keempat, Sridadi memiliki 13 kelompok tani, dengan 5 kelompok aktif dalam perkebunan kelapa sawit dan karet, serta melakukan alih fungsi lahan, memudahkan peneliti mengakses petani sampel untuk mengumpulkan data primer melalui wawancara dan kuesioner. Kelima, Sridadi memungkinkan peneliti untuk mengkaji faktor-faktor determinan keputusan petani melakukan alih fungsi lahan, seperti intuisi, fakta, dan rasional. Keenam, penelitian di Sridadi relevan dengan kebijakan pertanian di Provinsi Jambi, memberikan informasi berharga bagi pemerintah dan instansi terkait untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung pengembangan sektor perkebunan, mengelola perubahan penggunaan lahan, dan meningkatkan kesejahteraan petani. Terakhir, penelitian di Sridadi dapat menjadi titik awal untuk studi lanjutan yang lebih mendalam tentang alih fungsi lahan dan dampaknya terhadap masyarakat. Dengan demikian, Kelurahan Sridadi merupakan lokasi yang ideal untuk penelitian tentang alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit.



Gambar 1. Luas Tanaman Perkebunan karet dan Kelapa Sawit Rakyat di Kelurahan Sridadi Pada Tahun 2019 – 2022

Grafik di atas menunjukkan luas lahan perkebunan karet dan kelapa sawit di Kelurahan Sridadi pada tahun 2019 hingga 2022. Data di atas menunjukkan bahwa luas lahan karet mengalami penurunan dari 905 hektar pada tahun 2019 menjadi 488 hektar pada tahun 2022. Sementara itu, luas lahan kelapa sawit mengalami peningkatan yang signifikan, dari 78 hektar pada tahun 2019 menjadi 663,01 hektar pada tahun 2022.

Data jumlah petani karet dan kelapa sawit di Kelurahan Sridadi dari tahun 2019 hingga 2022 menunjukkan perubahan yang signifikan. Data ini menunjukkan bahwa jumlah petani karet mengalami penurunan yang cukup drastis, sementara jumlah petani kelapa sawit mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit juga berdampak pada perubahan komposisi tenaga kerja di bidang perkebunan.

Tabel 7. Jumlah Petani Karet dan Kelapa Sawit di Kelurahan Sridadi

No.	Komoditi	Jumlah Petani (KK)			
		2019	2020	2021	2022
1.	Karet	237	237	113	112
2.	Kelapa sawit	18	18	333	343

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari 2022

Tabel 7 menggambarkan jumlah petani karet dan kelapa sawit di Kelurahan Sridadi untuk tahun 2019, 2020, 2021, dan 2022. Jumlah petani karet di Kelurahan Sridadi mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, tercatat ada 237 petani karet. Angka tersebut tetap sama pada tahun 2020, yaitu 237 petani. Namun, pada tahun 2021, jumlah petani karet menurun menjadi 113 petani, dan pada tahun 2022, jumlahnya kembali menurun menjadi 112 petani. Di sisi lain, jumlah petani kelapa sawit di Kelurahan Sridadi juga mengalami perubahan dari

tahun ke tahun. Pada tahun 2019 dan 2020, terdapat 18 petani kelapa sawit. Pada tahun 2021, jumlah petani kelapa sawit meningkat menjadi 333, dan pada tahun 2022, jumlahnya kembali meningkat menjadi 343 petani. Demikian, tabel ini memberikan gambaran yang jelas tentang fluktuasi jumlah petani karet dan kelapa sawit di Kelurahan Sridadi selama empat tahun terakhir.

Peningkatan luas lahan kelapa sawit diakibatkan karena adanya alih komoditi dari tanaman karet, karena rendahnya produktivitas komoditas karet di Provinsi Jambi yang disebabkan banyaknya tanaman yang berumur tua dan minimnya pengolahan lahan karet.

Budidaya jenis komoditas sawit lebih memberikan kontribusi yang berkelanjutan dan juga menguntungkan serta berdampak pada nilai tinggi pada kehidupan petani. Peningkatan dan pemerataan pembangunan dapat menyerap tenaga kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya akan terjadi pengembangan ekonomi kerakyatan (Hengki et al., 2021).

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia telah dipengaruhi oleh perubahan dalam sektor perkebunan, khususnya dalam alih fungsi lahan dari tanaman karet ke tanaman kelapa sawit. Kelurahan Sridadi, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari, menjadi salah satu wilayah yang menunjukkan fluktuasi signifikan dalam luas tanaman perkebunan karet dan kelapa sawit. Data dari Tabel 5 menunjukkan bahwa luas tanaman perkebunan karet di Kelurahan Sridadi mengalami penurunan dari tahun 2019 hingga 2022, sementara luas tanaman perkebunan kelapa sawit meningkat secara signifikan selama periode yang sama (Tabel 6). Perubahan ini juga tercermin dalam jumlah petani, di mana jumlah petani karet mengalami penurunan, sedangkan jumlah petani kelapa sawit

meningkat secara signifikan (Tabel 7).

Alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Indonesia telah menjadi tren yang mengkhawatirkan. Provinsi Jambi, sebagai salah satu sentra perkebunan karet, juga mengalami perubahan signifikan dalam penggunaan lahan. Di Kelurahan Sridadi menjadi contoh nyata dari fenomena ini. Data menunjukkan penurunan luas lahan karet dan peningkatan luas lahan kelapa sawit yang signifikan di wilayah tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan pengkajian penelitian yang berjudul **“Faktor-faktor Determinan Keputusan Petani Melakukan Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit di Kelurahan Sridadi, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari”**

1.2 Rumusan Masalah

Kelurahan Sridadi merupakan salah satu kelurahan di Kabupaten Batanghari yang tengah melakukan alih fungsi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Pohon karet dan Kelapa Sawit banyak ditanam masyarakat khususnya di Provinsi Jambi. Selain menghasilkan pendapatan dan membuka lapangan kerja, karet dan kelapa sawit juga menjanjikan dalam hal ekspor.

Berdasarkan informasi lapangan dan observasi penulis, banyak petani di Kelurahan Sridadi beralih dari usahatani karet ke kelapa sawit secara swadaya. Kegiatan ini dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi petani. Awalnya, petani karet tetap bertahan dalam usahatani karet untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari meskipun harga karet rendah. Namun seiring berjalannya waktu, kebutuhan petani terus bertambah, mendorong mereka untuk beralih ke kelapa sawit yang dianggap lebih menguntungkan dan dapat meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan. Perubahan ini mempengaruhi pola pikir petani yang semula lebih memilih

budidaya karet menjadi lebih memilih budidaya kelapa sawit.

Diduga faktor-faktor determinan keputusan petani melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kelurahan Sridadi, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari yaitu : 1) Intuisi: Keputusan berdasarkan intuisi atau emosi lebih subjektif dan mudah dipengaruhi oleh sugesti, pengaruh eksternal, dan faktor psikologis lainnya. 2) Fakta: Keputusan yang didasarkan pada fakta, data, atau informasi yang cukup merupakan keputusan yang baik dan masuk akal, namun informasi yang cukup sangat sulit diperoleh. 3) Rasional: Keputusan rasional berkaitan dengan kepraktisan. Permasalahan yang dihadapi masyarakat merupakan permasalahan yang memerlukan penyelesaian rasional.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah terhadap masalah yang dikaji, yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor determinan keputusan petani melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa Sawit di Kelurahan Sridadi, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari ?
2. Bagaimana keputusan petani melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kelurahan Sridadi, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang nyata antara faktor-faktor tersebut dengan keputusan Petani melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kelurahan Sridadi, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Menggambarkan faktor-faktor determinan keputusan petani melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa Sawit di Kelurahan Sridadi, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari
2. Menggambarkan keputusan petani melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kelurahan Sridadi, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari
3. Menganalisis pengaruh faktor-faktor tersebut dengan keputusan Petani melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kelurahan Sridadi, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari

1.4 Manfaat penelitian

Adapun Manfaat Penelitian Ini Adalah Sebagai Berikut :

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Jambi
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat menjadikan bahan informasi dan landasan dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit.
3. Dapat dijadikan tambahan informasi bagi peneliti lain untuk mempersiapkan penelitian selanjutnya atau penelitian serupa.